

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan instrumen bagi mahasiswa sebagai tempat terhadap proses pembelajaran, pengajaran, pelatihan, penelitian, dan pengabdian. Sebab tujuan dari perguruan tinggi adalah untuk menyiapkan mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik yang dapat menerapkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan serta mengembangkan dan menyebarkan sebagai upaya dan tanggungjawab untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Lian, 2019). Hal tersebut tentu sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada Masyarakat.

Lingkungan perguruan tinggi yang kompetitif terhadap nilai, tentu ingin menyiapkan mahasiswa sebagai SDM yang unggul dan siap terhadap tantangan zaman, sehingga tidak mengherankan jika mahasiswa terdorong untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik. Tetapi hal tersebut, justru menciptakan kondisi yang berbanding terbalik, yaitu kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan.

Kecurangan akademik sendiri identik dengan langka alternatif yang sering digunakan oleh mahasiswa, berupa menyontek, copy paste dan menggunakan jasa joki untuk mengatasi kesulitan-kesulitan akademik di perguruan tinggi (Amrullah, Indriyani, & Suryandari, 2022). Langkah pragmatis yang diambil oleh mahasiswa, tentu bukan tanpa sebab dan landasan kuat yang mendasari mahasiswa melakukan

kecurangan akademik. Kondisi seperti beban akademik dan ketidakmampuan dalam pemahaman materi maupun pengerjaan tugas akademik, yang menjadikan mahasiswa memilih tindakan curang, sebab tugas akademik yang diberikan oleh dosen menjadi instrumen penting dalam proses penilaian akademik yang akan berdampak pada IPK mahasiswa.

Payakachat mengemukakan pendapatnya tentang mahasiswa yang IPKnya rendah akan memiliki cenderung untuk melakukan *academic help seeking*. *Academic help seeking* ditafsirkan sebagai regulasi diri oleh mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan akademik dengan berusaha memintai pertolongan dari mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang memiliki IPK rendah, akan melakukan beberapa tindakan seperti, menanyakan dosen dan mahasiswa mengenai tugas-tugas perkuliahan, atau meminta jawaban atau meminta tolong untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya yang bertujuan semata-mata memperbaiki IPKnya (Putri, Mayangsari, & Rusli, 2018).

Beban akademik yang berlebihan menyebabkan mahasiswa akan melakukan segala upaya untuk mendapatkan nilai tinggi. Sebab nilai adalah segalanya dalam kehidupan akademik yang sangat berpengaruh pada jenjang-jenjang berikutnya. Akibatnya mahasiswa akan cenderung berfikir pragmatis mengenai nilai dan melakukan apapun untuk mendapatkan nilai tinggi sekalipun dari hasil menyontek, copy paste, maupun menggunakan jasa joki (Moh & Chaer, 2018). Charles Sanders Pierce mengemukakan bahwa sesuatu akan dikatakan berpengaruh, apabila memuat hasil yang praktis (Istiqomah, Fadllul Anisa Zahru, & Fadhilaturrehman, 2022),

sehingga kecenderungan pragmatisme adalah menyelesaikan persoalan-persoalan manusia secara praktis.

Joki tugas, nyontek, dan copy paste adalah fenomena yang tidak bisa terlepas dari kehidupan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh banyak beban kuliah yang mengakibatkan mahasiswa memilih jalan pintas atau alternatif dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Lingkungan kampus tentu sangat kompetitif yang membuat mahasiswa terkontruk terhadap nilai dan membutuhkan usaha yang besar untuk berhasil (Sari & Kurniawan, 2023). Meraih prestasi akademik, akan menjadi kebanggaan tersendiri yang akan mendorong mahasiswa untuk cepat menyelesaikan tugas-tugas kuliah sekalipun dengan kecurangan akademik.

Walaupun joki tugas terbilang kontroversial karena melanggar kode etik akademik, tetapi mahasiswa tidak terlalu menghirauannya. Sebab penggunaan jasa joki tugas dianggap mahasiswa sangat membantu dalam mempermudah tugas-tugas akademik. Pada beberapa kasus, penggunaan joki tugas dapat meringankan beban kuliah, mengurangi stres, dan kecemasan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Sebab itu, penggunaan jasa joki oleh mahasiswa dirasa lebih praktis dan mudah untuk mendapatkan nilai.

Sehingga pragmatisme berdampak negatif terhadap etika akademik yang seharusnya menjadi prinsip, pegangan dan pedoman bagi mahasiswa dalam menyelesaikan proses kegiatan akademiknya. Pragmatisme juga di mengakibatkan mahasiswa menjadi sangat praktis dalam memandang dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan akademik. Sebab itu, tidak mengherankan jika mahasiswa dalam proses

akademiknya tidak terlalu dan berdokus untuk mementingkan transfer nilai dari ilmu pengetahuan, melainkan hanya sebatas tujuan praktis dari nilai akademik.

Kondisi ini sama dengan banalitas intelektual yang menunjukkan bagaimana individu dapat melakukan tindakan tidak etis tanpa merasa bersalah (Hannah Arendt, 2012) karena menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa dan telah menjadi norma dalam lingkungan sosial mereka. Mahasiswa yang terbiasa melihat teman-temannya mengguakan jasa joki cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Mereka tidak lagi memandang penggunaan jasa joki sebagai tindakan yang salah secara moral, melainkan sebagai strategi pragmatis untuk bertahan dalam sistem pendidikan yang kompetitif.

Banalitas intelektual dalam konteks akademik berkembang ketika mahasiswa tidak lagi mempertanyakan konsekuensi jangka panjang dari tindakan curang yang mereka lakukan. Mereka mungkin hanya fokus pada hasil instan seperti mendapatkan nilai tinggi atau menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan profesional mereka. Jika fenomena ini terus dibiarkan, maka akan terjadi degradasi dalam standar akademik dan muncul generasi lulusan yang tidak benar-benar memiliki kompetensi yang diharapkan.

Dengan demikian penelitian ini secara khusus menyelidiki sejauh mana orientasi pragmatisme mahasiswa dalam mengutamakan hasil daripada proses, sehingga mengabaikan nilai-nilai integritas akademik yang menyebabkan banalitas intelektual. Studi ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk memahami

tantangan yang dihadapi pendidikan tinggi dalam era modern. Dengan mengidentifikasi banalitas intelektual di kalangan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mendalam mengenai bentuk-bentuk banalitas intelektual di kalangan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diurai di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk-bentuk banalitas intelektual di kalangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diurai diatas, maka ditetapkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk banalitas intelektual di kalangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan pemahaman mendalam mengenai pemikiran Heru Nugroho tentang banalitas intelektual di perguruan tinggi. Dengan mengkaji literatur yang relevan dan menganalisis data empiris, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gejala banalitas intelektual di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan kerangka

teoritis yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk banalitas intelektual di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia akademik maupun masyarakat secara luas. Temuan-temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penting bagi para peneliti, dosen, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan mengatasi permasalahan penurunan etika akademik di kalangan mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pengembangan program-program pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan ilmu pengetahuan terhadap mahasiswa.

1.4.3 Manfaat Bagi Para Intelektual Kajian

Manfaat bagi para intelektual kajian adalah sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengembangan pemikiran dalam memahami kondisi mahasiswa di seluruh perguruan tinggi Kota Malang melalui banalitas intelektual di kalangan mahasiswa.

1.4.4 Manfaat Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa adalah sebagai bahan pengayaan dan peningkatan wawasan khususnya tentang bentuk-bentuk banalitas intelektual di kalangan mahasiswa, serta bisa menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Banalitas Intelektual

Pada lingkup pendidikan lebih dikenal dengan istilah banalitas intelektual yang dikemukakan oleh Heru Nugroho. Banalitas intelektual merupakan kondisi yang identik dengan tiga hal, yakni pendangkalan pemikiran yang tidak disadari, merosotnya kualitas akademik, dan merosotnya kualitas intelektual. Kualitas akademik dimaknai sebagai kemampuan akademisi dalam penguasaan ilmu, sedangkan kualitas intelektual dimaknai sebagai komitmen akademisi terhadap bidang ilmu yang ditekuni.

Banalitas intelektual memiliki beberapa indikator yakni pengkhianatan akademik, intelektual pamer (*intellectual of spectacle*), kegiatan akademik yang involutif, serta kurangnya semangat kerja dan militansi ilmuan (Adinda, 2013).

1.5.2 Jasa Joki

Jasa joki tugas merupakan layanan atau jasa untuk membantu mengerjakan tugas orang lain dengan memberikan imbalan kepada orang yang mengerjakan. Kisaran harga dari penggunaan jasa joki menjadi bermacam-macam yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing-masing dalam mengerjakannya. Jasa joki tugas juga merupakan praktik yang memiliki lingkungannya tidak hanya sebatas tugas, melainkan skripsi, tesis, atau disertasi.

Penggunaan jasa joki tugas menjadi salah satu langkah alternatif mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Tugas

perkuliahan akan selalu ada di setiap mata kuliah yang ditempuh pada setiap semesternya, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok (Baihaqi et al., 2024). Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah mahasiswa dalam mengatasi tugas-tugas kuliah yang bertumpuk atau pekerjaan yang telah mendekati tenggang waktu pengumpulan.

Mahasiswa yang menggunakan jasa joki tugas seringkali dianggap memiliki polemik karena melanggar kode etik akademik, dan menjadi pelanggaran serius terhadap pembelajaran akademik karena melibatkan penyalahgunaan atau pencurian hasil kerja orang lain yang seharusnya pekerjaannya menjadi cerminan bagi diri mahasiswa sendiri (Baihaqi et al., 2024)

1.5.3 Pragmatisme

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki nilai bahwa yang benar merupakan sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dan melihat hasil yang bermanfaat secara praktis (Thaib, 2011). Pragmatisme juga memiliki pandangan bahwa kriteria kebenaran atas sesuatu jika memiliki kegunaan secara praktis bagi kehidupan nyata. Aliran ini memungkinkan untuk menerima segala sesuatu, asal berdampak praktis. Menurut Harun Widiwijono, pragmatisme merupakan aliran yang berusaha mengajarkan bahwa sesuatu yang benar adalah sesuatu yang mencoba membuktikannya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibat yang berguna secara praktis (Nurdin, 2014).

Pragmatisme yang dikenal sebagai aliran filsafat, dikembangkan pertama kalinya di Amerika pada abad ke-19. Oleh sebab itu, sangat sering dikatakan bahwa pragmatisme merupakan sumbangan yang otentik dari pemikiran para tokoh Amerika terhadap perkembangan di dunia filsafat. Tokoh yang memperkenalkan dan mengembangkan pragmatisme ialah Charles S. Peirce yang mencoba menekankan pada aspek aktivitas dan tujuan manusia dalam mendapatkan pengertian dan pengetahuan. Pragmatisme juga dilahirkan untuk menjadi jembatan antara dua kecenderungan yang berbeda, yakni persoalan problematik antara “spekulatif” dan “praksis” (Kosasih, 2022).

Tradisi pemikiran spekulatif berasal dari warisan rasionalitas Descartes dan dikembangkan melalui idealisme kritis dari Kant, idealisme absolut dari Hegel dan tokoh-tokoh lainnya. Warisan tersebut memberikan rasio manusia mendapatkan kedudukan yang tinggi, sebab memiliki pengaruh besar kepada para filsuf dalam mengembangkan teori-teori dengan menggunakan nalar rasio dalam menjelaskan kehidupan.

Disisi lain, terdapat juga warisan pemikiran yang menekankan betapa pentingnya pemikiran yang praksis. Menurut kelompok pemikiran praksis, kecenderungan rasio tidak begitu penting yang menyebabkan rasio kehilangan kedudukannya. Rasio kehilangan kreativitasnya sebagai instrumen bagi manusia yang memiliki kemampuan untuk membentuk pemikiran dan sejarah. Sehingga dari pemikiran praksis ini, melahirkan ilmu-ilmu terapan Ujung dari

pemikiran ini adalah munculnya ilmu-ilmu terapan yang lebih berkonsentrasi pada praktik.

Pragmatisme memiliki tiga ciri. Pertama memusatkan perhatian pada hal-hal dalam jangkauan pengalaman indera manusia. Kedua, apa yang dipandang benar adalah apa yang berguna. Ketiga, manusia bertanggungjawab atas nilai-nilai dalam masyarakat.

1.5.4 Etika Akademik

Etika dalam konteks akademik secara umum merujuk pada kumpulan aturan dan kesepakatan yang menjadi standar untuk menilai baik atau buruknya perilaku dalam aktivitas akademik. Penerapan etika ini tidak terbatas pada situasi saat mahasiswa atau dosen berada di ruang kelas, tetapi mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan nama baik almamater kampus maupun agenda-agenda ilmiah.

Pada pengertian yang lain, etika akademik adalah seperangkat prinsip, nilai, norma dan aturan yang menjadi pedoman untuk menjaga integritas, kejujuran, dan kualitas akademik, baik dalam pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Adanya etika akademik bertujuan untuk mengatur perilaku seluruh anggota civitas akademik, baik oleh mahasiswa, dosen, peneliti, dan staf institusi pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Konsep ini mencakup aspek seperti orisinalitas karya, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, keadilan dalam penilaian,

serta komitmen terhadap pencapaian tujuan ilmiah dengan cara yang bermartabat dan sesuai norma.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika memiliki tiga arti. Pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada buku yang berjudul Etika karangan K. Bertens, lebih cenderung mengenai arti yang ketiga sebagai pengertian etika yang paling dasar dan penting. Baginya etika merupakan nilai dan norma bagi moral yang menjadi pegangan untuk seseorang atau sekelompok dalam berperilaku. Jika merujuk pada beberapa literatur seperti Etika Suku Indian, Etika Protestan, Etika Islam, maka etika bukanlah ilmu, melainkan etika dalam pengertian sebagai nilai tentang benar atau salah yang dipegang dan dipercayai oleh suatu golongan atau masyarakat tertentu (Tarigan, 2022).

Etika dapat dianggap sebagai sistem nilai yang berperan dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai kode etik, yaitu himpunan prinsip atau nilai moral bagi pekerjaan atau profesi tertentu untuk mengatur segala tingka-laku. Etika juga dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas tentang apa yang dianggap baik dan buruk, yang dalam konteks ini memiliki arti yang serupa dengan filsafat moral.

1.5.6 Mahasiswa

Sebutan mahasiswa adalah ketika seorang siswa telah memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari SMA. Periode tahun pertama kuliah, akan menemui berbagai situasi seperti, aturan perkuliahan, pembelajaran, yang berbeda dari lingkungan sekolah menengah. Lebih spesifik, mahasiswa akan melakukan penyesuaian akademik di perguruan tinggi, untuk bisa menghadapi tantangan sosial, psikologis, dan keilmuan yang menjadi tugas serta tanggungjawab dari seorang mahasiswa (Rahayu & Arianti, 2020).

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang mempunyai nilai lebih, sangat berpotensi memainkan peran secara profesional dan proposional di kalangan masyarakat ataupun di pendidikan. Sebab, mahasiswa sangat berpotensi memiliki peran, fungsi dan posisi untuk menentukan arah gerak dan kontribusinya. Terdapat empat peran mahasiswa yang menjadi harapan bagi masyarakat yaitu sebagai agen perubahan, sosial kontrol, penerus bangsa dan penjaga moral (Cahyono, 2019).

1.5.7 Tugas Kuliah

Tugas kuliah menjadi salah satu kewajiban yang harus dikerjakan mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Terdapat berbagai macam tugas kuliah seperti, membuat artikel, makalah, paper, maupun skripsi. Keberadaannya tidak hanya sebagai bentuk evaluasi

pemahaman terhadap materi perkuliahan, tetapi juga menjadi syarat utama bagi mahasiswa untuk dinilai terkait materi-materi kuliah. (Dewi, 2020).

Dalam lingkungan akademik yang penuh dengan jadwal ketat, target pencapaian, serta berbagai tuntutan akademis lainnya, mahasiswa sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Meski tugas kuliah memiliki peran penting dalam mengasah pemikiran kritis, keterampilan analitis, dan kemampuan manajemen waktu, tidak sedikit mahasiswa yang masih terjebak dalam kebiasaan menunda pengerjaannya. Penundaan ini kerap menjadi dilema yang dihadapi oleh banyak mahasiswa, di satu sisi mereka memahami pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu, namun di sisi lain, berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, kesulitan memahami materi, atau tekanan akademik yang tinggi membuat mereka cenderung menunda pekerjaan tersebut.

Diperlukan cara yang efektif untuk mengelola waktu dan meningkatkan disiplin dalam mengerjakan tugas kuliah. Dengan perencanaan yang baik, pemanfaatan waktu secara optimal, serta kesadaran akan pentingnya tugas akademik, mahasiswa dapat lebih produktif dan mampu mencapai hasil yang maksimal dalam perkuliahan mereka.

1.5.8 Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan Tinggi Negeri atau PTN, yaitu institusi pendidikan tinggi yang dikelola oleh pemerintah. PTN biasanya didanai oleh negara dan memiliki seleksi masuk yang ketat melalui jalur seperti prestasi, tes, dan

mandiri, yang diselenggarakan oleh masing-masing universitas. Terdapat beberapa macam PTN yakni yang berbadan hukum, layanan umum, dan satuan kerja kementerian. (Chusna, 2023).

Perguruan Tinggi Swasta atau PTS, yaitu institusi pendidikan tinggi yang dikelola oleh pihak swasta, seperti yayasan atau badan hukum tertentu, tanpa pendanaan langsung dari pemerintah. Berbeda dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang dibiayai oleh negara, PTS umumnya mengandalkan biaya pendidikan dari mahasiswa serta dana dari yayasan atau sponsor lainnya (Chusna, 2023).

1.6 Metode Penelitian

A. Paradigma

Paradigma penelitian yang dipakai adalah paradigma kritis. Paradigma ini memandang realitas sebagai hasil dari proses sejarah serta berbagai kekuatan dalam masyarakat, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi politik. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat data sosial dalam konteks perubahan yang mungkin terjadi. Selain itu, paradigma ini beranggapan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dipengaruhi oleh sejarah kehidupan masyarakat di masa lalu, yang kemudian membentuk kenyataan saat ini (Dachi, 2019).

Secara epistemologis menurut Kriyantono, paradigma kritis menganggap bahwa peneliti dan objek penelitian memiliki hubungan yang bersifat interaktif. Interaksi ini selalu dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu. Dalam proses penelitian, paradigma kritis memakai

pendekatan analisis yang menyeluruh, kontekstual, dengan melibatkan diri sebagai partisipan dalam proses perubahan sosial. Di sisi lain juga, terdapat dialog antara peneliti dan objek penelitian yang bertujuan untuk mengoreksi kesalahan dan mendorong perubahan cara pandang individu yang diteliti

Teori kritis menyadari bahwa individu bukanlah subjek yang sepenuhnya netral atau bebas dalam menganalisis informasi hanya berdasarkan pemikiran pribadi. Sebaliknya, pemahaman mereka senantiasa dipengaruhi oleh dinamika dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian, paradigma kritis berperan dalam mengungkap serta menganalisis realitas sosial secara mendalam, sekaligus menyoroti berbagai bentuk ketimpangan yang terjadi, baik dalam aspek ekonomi, budaya, maupun politik (Halik, 2018).

B. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dalamnya sangat bergantung pada informasi dari objek pada ruang lingkup yang luas dengan pertanyaan bersifat umum serta mayoritas data yang akan dianalisis berupa kata-kata atau teks dan dalam melakukan penelitiannya sangat bersifat subjektif (Zuchri Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, pembentukan pengetahuan terjadi melalui proses interpretasi terhadap beragam perspektif yang disajikan oleh objek

penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, menjelaskan, dan merangkai pemahaman yang menyeluruh mengenai realitas, dengan tetap mempertimbangkan sudut pandang yang objektif dan mendalam. Sehingga pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan masalah penggunaan jasa joki. Dalam hal ini peneliti mengkaji terkait dengan banalitas intelektual di kalangan mahasiswa (Zuchri Abdussamad, 2021).

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian yang berusaha untuk mempelajari sebuah objek tertentu secara terus-menerus sebagai suatu kasus. Studi kasus juga sangat memungkinkan peneliti untuk memahami keseluruhan peristiwa sebagai suatu kesatuan untuk bisa memberikan penjelasan secara spesifik terhadap sesuatu (Putra, 2019).

Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan metode penelitian bagi ilmu-ilmu sosial yang mencoba meneliti terkait fenomena pada kehidupan nyata. Jenis studi kasus juga merupakan penelitian empiris yang meneliti fenomena yang tidak terlihat secara jelas. Yin mengemukakan bahwa studi kasus menjadi cara yang relevan untuk digunakan pada pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan “bagaimana” atau “mengapa”, ketika peneliti memiliki sedikit kemungkinan atas suatu peristiwa yang diteliti, dan jika penelitiannya berfokus pada fenomena kontemporer di kehidupan nyata. Jika menggunakan pertanyaan

penelitian tersebut, maka terdapat makna yang tersirat di dalam kasus yang sedang diteliti dan dapat diperoleh secara mendalam (Yin, 2014).

Jenis penelitian studi kasus, dilakukan secara mendalam dan terus-menerus terhadap objek tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis keterkaitan berbagai fakta serta dimensi dalam suatu kasus secara terintegrasi, sehingga dapat memberikan penjelasan yang spesifik dan mendetail. Data terkait studi kasus, dikumpulkan dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti. Selain itu, studi kasus juga bersifat deskriptif dan dilakukan secara intensif dalam ruang lingkup yang terbatas, baik terhadap individu, lembaga, maupun fenomena tertentu. Dengan demikian, studi kasus menjadi pendekatan yang efektif untuk memahami suatu peristiwa secara menyeluruh dalam konteks sosial dan waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan desain holistik yang melibatkan analisis unit tunggal. Desain kasus tunggal holistik adalah jenis desain penelitian studi kasus tunggal yang dikemukakan oleh Robert K. Yin. Pada desain ini, penelitian memiliki fokus pada satu kasus utama yang dijadikan sebagai satu kesatuan secara menyeluruh tanpa membaginya ke dalam bagian-bagian analisis lainnya yang lebih kecil. Desain kasus tunggal juga akan lebih kuat untuk digunakan jika peneliti mempunyai kesempatan untuk meneliti suatu fenomena yang tidak mengizinkan atau tidak memiliki peluang dalam melakukan penelitian ilmiah (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018; Yin, 2014).

1.6.1 Fokus dan Lokasi Penelitian

a) Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada tulisan ini terletak pada pembahasan terkait dengan banalitas intelektual di kalangan mahasiswa, dengan menggunakan kerangka pemikiran yang kritis untuk membantu menjelaskan terkait dengan fenomena penggunaan jasa joki tugas kuliah oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Melalui analisis yang mendalam, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam yang lebih komprehensif mengenai akar penyebab masalah tersebut.

Penting untuk menyadari bahwa setiap penelitian memiliki batasan. Dalam konteks ini, batasan-batasan dalam analisis akan membantu menjaga agar penelitian tetap fokus dan tidak terlalu meluas. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat.

b) Lokasi Penelitian

Dengan mempertimbangkan tingginya penggunaan jasa joki di kalangan mahasiswa, penelitian ini berfokus pada wilayah perguruan tinggi di Kota Malang dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan representasi kondisi akademik secara umum. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan mengenai masalah banalitas intelektual di kalangan mahasiswa.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kali ini yaitu mahasiswa. Pilihan subjek ini sangat relevan mengingat bahwa mahasiswa merupakan pihak yang paling dekat dengan permasalahan yang dikaji, yaitu analisa pragmatisme terhadap merosotnya etika akademik. Subyek penelitian dipilih karena kesesuaian posisi terhadap permasalahan yang dikaji pada penelitian kali ini. Untuk menentukan jumlah sampel yang memadai, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan wawancara atau korespondensi. Teknik sampel ini menggunakan metode yang meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya secara terus-menerus sehingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi. Teknik ini dipilih karena dianggap efektif untuk mencapai populasi yang sulit dijangkau, seperti mahasiswa yang terlibat dalam praktik-praktik yang tidak ingin diketahui publik.

1.6.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder;

- a) Data primer

Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara yang dilakukan secara langsung atau ber tatapan dengan responden yang diteliti.

b) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs ataupun website berupa dokumen-dokumen serta jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell pengumpulan data adalah proses pengambilan data dari peneliti terhadap mahasiswa atau objek/responden dalam penelitian. Kemudian dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi :

a) Wawancara *indepth interview*

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah metode penelitian kualitatif yang paling umum untuk digunakan. Dalam prosesnya, melibatkan peneliti yang mengajukan pertanyaan dan menanggapi reespon yang diwawancarai yang memiliki keterlibatan dengan masalah tertentu.

b) Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap fenomena perilaku mahasiswa di Kota Malang terkait banalitas intelektual guna memperkuat data atau informasi yang didapat dari hasil wawancara sehingga keabsahan data lebih kuat, bentuk observasi ini dapat berupa keikutsertaan peneliti secara langsung dalam melihat bagaimana situasi dan kondisi dilapangan. Observasi adalah proses dimana peneliti mengeksplorasi atau bersentuhan

secara langsung dengan objek serta subjek yang dikaji sehingga pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji lebih kuat. Dimana dalam konteks penelitian kali ini berupa keikutsertaan peneliti dalam observasi fenomena banalitas intelektual.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti benar terlibat secara langsung dalam mengkaji permasalahan yang dibahas serta untuk menambah keabsahan data yang digunakan, dokumentasi kali ini dapat berupa foto-foto saat melakukan observasi lapangan, dokumen-dokumen serta arsip ataupun rekaman audio wawancara terkait dengan penelitian. Dokumentasi dalam dua bentuk yaitu, dokumentasi yang dapat diakses oleh publik secara bebas dan dokumentasi yang dalam pengambilannya harus mendapatkan izin dari yang terkait, data dokumentasi dapat berupa dokumen, audiovisual, jurnal serta rekaman yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

1.6.5 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data studi kasus mempunyai enam sumber yaitu, dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik.

1. Dokumentasi

Pengunaan dokumentasi adalah sebagai pendukung dan penambahan bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen juga membantu penverifikasian

ejaan dan judul atau nama yang benar dari topik yang di singgung dalam wawancara. Dokumen juga dapat menambah rincian yang spesifik guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain bila mana bukti documenter bertentangan lebih jauh dengan topik yang bersangkutan. Karena dokumen sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus (Yin, 2014).

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip dapat digunakan sebagai bersama dengan sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan studi kasus. Pada beberapa penelitian rekaman tersebut begitu penting sehingga bisa menajadi objek perolehan kembali dan analisi yang kuat (Yin, 2014)

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber informasi yang tak kalah penting, wawancara memang merupakan sumber yang esensial bagi studi kasus. Paling umum wawancara studi kasus bertipe *open – ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang peristiwa di samping opini mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2014).

4. Observasi Langsung

Dalam penelitian studi kasus dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Observasi semacam ini berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus. Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga kasual (Yin, 2014).

5. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana penelitian ini tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil peran yang berbagai macam dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2014).

6. Perangkat Fisik

Perangkat fisik merupakan sumber bukti yang terakhir, perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerja seni, atau beberapa bukti fisik lainnya (Yin, 2014).

1.6.6 Prinsip Pengumpulan Data

1) Menggunakan Multisumber Bukti

Penggunaan multisumber bukti merupakan fungsi dari cara mana sumber-sumber itu dipahami seolah-olah peneliti harus memilih satu sumber yang paling tepat atau yang paling dikuasai peneliti. Karena itu dalam beberapa peristiwa peneliti menyatakan desain penelitiannya dengan mengidentifikasi persoalan yang harus diselidiki maupun pemilihan sumber bukti tunggal seperti wawancara sebagai fokus dari upaya pengumpulan data (Yin, 2014).

2) Menciptakan Data Dasar Studi Kasus

Prinsip kedua sebagai cara mengorganisasikan dan mendokumentasikan data yang sudah terkumpul. Strategi studi kasus harus belajar banyak dari praktik-praktik yang digunakan dengan strategi-strategi yang lain, dimana dokumen pada umumnya terdiri atas dua kumpulan yang terpisah yaitu data atau

bukti dasar dan laporan penelitian dalam bentuk artikel atau buku. Dalam persoalan pengembangan empat data dasar yang digambarkan melalui komponen yaitu catatan, dokumen, bahan tabulasi dan narasi (Yin, 2014).

3) Memelihara Rangkaian Bukti

Prinsip yang terakhir merupakan prinsip yang harus digunakan sebagai meningkatkan rehabilitas informasi studi kasus adalah memelihara rangkaian bukti. Prinsip ini didasarkan atas pemahaman yang mirip dengan yang digunakan dalam penelitian kriminologi. Prinsip ini dimaksudkan juga untuk memungkinkan pengamatan dalam lingkup luas yang lebih luas dalam pembacaan studi kasus misalnya mengikuti asal-muasal bukti sejak dari pertanyaan awal penelitian hingga konklusi akhir studi kasus yang bersangkutan. Tujuan dalam studi kasus ini akan mengarah ke persoalan metodologis dalam menetapkan validitas konstruk, dan dengan demikian bisa meningkatkan keseluruhan kualitas dari studi kasus ini (Yin, 2014).

1.6.7 Teknik Analisa Data

Dengan digunakan metode kualitatif deskriptif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dimana terdapat tiga variabel yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dimana data-data yang telah dikumpulkan kemudian di seleksi, sehingga peneliti dapat menilai yang mana data yang penting dan sesuai yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini guna menjawab rumusan masalah pemilihan data ini sangat penting dilakukan karena juga akan mempengaruhi kesimpulan akhir.

b) Display Data/Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menarasikan data menjadi sebuah argument informasi ataupun pernyataan guna mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data tahap terakhir dalam Analisa data ialah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mengurutkan data secara terstruktur sesuai dengan sistematis hasil laporan yang dibuat, hasil dari penarikan kesimpulan ini dapat berupa argument sah dari peneliti sesuai dengan data yang telah diverifikasi melakukan penelitian.